

Impelementasi Praktek Tajhizul Mayit dalam Mengembangkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat di Desa Muara Botung

Nur Kholidah, Lely Rahayu, Mhd. Solih, M. Alawi, Fahrul Razi, Yusfi Latifah*,
Selvina Armiah, Nur Aisyah, Hotmarito Harahap, Umami Hannum, Khairurrijal,
Muhammad Nur

STAIN Mandailing Natal, Mandailing Natal, Indonesia

Corresponding Author: yusfilatifah25@gmail.com

Kata Kunci:
Tajhizul
Mayyit,
Pemahaman
Keagamaan,
Masyarakat
Desa,
Pemberdayaan.

Abstract: This article discusses the implementation of the Tajhizul Mayyit practice carried out by KKN students in Muara Botung Village as an effort to increase the community's religious insight. The activity began with a presentation on August 5, 2024, regarding the procedures for handling corpses according to Islamic law. This was followed by a practice on Wednesday evening, August 13, 2024. The practice used a dummy to simulate a corpse, three buckets labeled with clean water, soapy water, and camphor water, as well as prayer papers containing intentions for bathing, performing ablution, pouring water, shrouding, and praying for the corpse. The majority of participants were local women who actively participated in the simulation. The results of the activity showed an increase in the community's understanding and skills in handling corpses, while also strengthening religious values and social solidarity. These findings align with similar community service studies in various regions, which emphasize the importance of Tajhizul Mayyit training in equipping the Muslim community with practical skills. These activities recommend ongoing training involving all levels of society, including the younger generation, to ensure the continued transmission of religious understanding.

Abstrak: Artikel ini membahas implementasi praktik Tajhizul Mayyit yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN di Desa Muara Botung sebagai upaya meningkatkan wawasan religius warga. Kegiatan diawali dengan pemberian materi pada 5 Agustus 2024 yang membahas tata cara pengurusan jenazah sesuai syariat Islam, kemudian dilanjutkan dengan praktik pada Rabu malam, 13 Agustus 2024. Praktik dilakukan menggunakan boneka sebagai simulasi jenazah, tiga ember berlabel air bersih, air sabun, dan air kapur barus, serta lembaran doa yang memuat niat memandikan, mewudukan, menyiram, mengkafani, hingga menyolatkan jenazah. Peserta kegiatan mayoritas adalah ibu-ibu masyarakat setempat yang terlibat aktif dalam simulasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam pengurusan jenazah, sekaligus memperkuat nilai religiusitas dan solidaritas sosial. Temuan ini sejalan dengan penelitian pengabdian serupa di berbagai daerah yang menegaskan pentingnya pelatihan Tajhizul Mayyit dalam membekali keterampilan praktis masyarakat Muslim. Kegiatan ini merekomendasikan pelatihan berkelanjutan dengan melibatkan seluruh lapisan masyarakat, termasuk generasi muda, agar pemahaman keagamaan dapat diwariskan secara berkesinambungan.

Cara mensitasi artikel:

Kholidah, Nur et.al. (2025). Impelementasi Praktek Tajhizul Mayyit dalam Mengembangkan Pemahaman Keagamaan di Desa Muara Botung. *Ambacang: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(5), 499-504.

<https://journal-ambacang.willyprint-art.my.id/index.php/ojs>

Pendahuluan

Implementasi praktik Tajhizul Mayyit yang meliputi proses memandikan, mengkafani, menshalati, hingga menguburkan jenazah merupakan salah satu ajaran penting dalam Islam yang termasuk kategori fardhu kifayah. Artinya, kewajiban ini harus ditunaikan oleh umat Islam secara kolektif bila sebagian orang sudah melaksanakannya, maka gugurlah kewajiban dari yang lain. Namun jika tidak ada seorang pun yang mengerjakannya, maka seluruh masyarakat akan menanggung dosa. Konsep ini menunjukkan betapa Islam menekankan pentingnya tanggung jawab sosial dalam mengurus sesama Muslim hingga akhir hayatnya.

Pelaksanaan Tajhizul Mayyit tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sarana pembelajaran nilai kemanusiaan, empati, serta solidaritas sosial. Prosesnya menuntut keterampilan praktis seperti cara memandikan dan mengkafani jenazah sesuai sunnah sekaligus pemahaman spiritual mengenai doa-doa yang dibacakan. Oleh karena itu, masyarakat perlu mendapatkan bimbingan yang benar agar tidak terjadi kesalahan dalam praktiknya. Hal ini ditegaskan dalam penelitian pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Siti Seituni dkk. (2024) melalui program pelatihan Tajhizul Mayyit di Desa Klatakan, Situbondo. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendampingan secara langsung mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu-ibu PKK dalam melaksanakan pengurusan jenazah sesuai syariat Islam. Dengan adanya pelatihan, masyarakat tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu melakukan praktik pengurusan jenazah secara mandiri dan benar (Seituni et al., 2021).

Temuan ini sejalan dengan kajian lain, misalnya pelatihan serupa yang dilakukan di Kediri yang menekankan pentingnya menggabungkan teori dan praktik simulasi agar masyarakat lebih terampil dan percaya diri dalam melaksanakan kewajiban ini (Aini et al., 2024). Dengan demikian, implementasi Tajhizul Mayyit bukan hanya sebatas kewajiban agama, tetapi juga menjadi media dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Melalui kegiatan seperti pelatihan atau praktik bersama, masyarakat dapat memperdalam pemahaman agama, memperkuat rasa solidaritas, serta melestarikan tradisi keislaman yang bernilai tinggi.

Metode Pengabdian

Sebelum kegiatan praktik dilaksanakan, mahasiswa KKN terlebih dahulu mengadakan sesi penyampaian materi pada malam hari tanggal 5 Agustus 2024. Acara ini dihadiri oleh masyarakat Desa Muara Botung bersama kelompok mahasiswa KKN 60. Materi yang disampaikan mencakup tata cara perawatan jenazah sesuai tuntunan syariat Islam, mulai dari niat memandikan, niat mewudukan jenazah, doa ketika menyiram air, doa mengkafani, hingga doa menyolatkan jenazah. Penyampaian materi ini bertujuan agar masyarakat memahami dasar-dasar teoretis sebelum terjun langsung dalam praktik simulasi.

Secara metodologis, pendekatan ini serupa dengan model pelatihan di Desa Ngetrep, Kediri, yang mengombinasikan pemberian teori, demonstrasi, dan simulasi

langsung. Metode tersebut terbukti efektif meningkatkan keterampilan masyarakat dalam pengurusan jenazah karena peserta tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga melihat contoh dan berlatih secara mandiri. Kegiatan di Muara Botung juga sejalan dengan praktik pelatihan di Dusun Banyuputih, Situbondo, yang memadukan ceramah dan praktik langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tersebut berhasil meningkatkan tingkat pemahaman masyarakat hingga 80%, terutama dalam keterampilan teknis memandikan dan mengkafani jenazah (Kamaludin et al., 2023).

Dengan adanya penyampaian materi awal sebelum praktik, masyarakat Desa Muara Botung memperoleh landasan pengetahuan yang kuat, sehingga saat simulasi mereka tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi juga memahami makna serta urutan doa yang dibacakan. Hal ini memperkuat efektivitas kegiatan sebagai sarana peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat sekaligus pemberdayaan berbasis lokal.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan praktik Tajhizul Mayyit di Desa Muara Botung dilaksanakan pada Rabu malam, 13 Agustus 2024, dengan partisipasi masyarakat yang cukup antusias, terutama kalangan ibu-ibu. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan aktif perempuan dalam ranah pendidikan keagamaan praktis, khususnya yang berkaitan dengan pengurusan jenazah. Keterlibatan ibu-ibu menjadi penting karena dalam konteks sosial masyarakat desa, mereka sering kali menjadi pihak yang pertama kali berhadapan dengan situasi kematian di lingkungan keluarga maupun tetangga. Dokumentasi kegiatan mencatat dominasi mereka sebagai peserta, menandakan adanya kesadaran bahwa keterampilan merawat jenazah adalah pengetahuan yang perlu dimiliki secara merata, tidak hanya oleh tokoh agama atau laki-laki saja.

Praktik dilakukan dengan menggunakan boneka sebagai pengganti mayit. Metode ini dipilih agar proses simulasi dapat berjalan lebih realistis, sekaligus menjaga etika dan sensitivitas karena tidak mungkin menggunakan jenazah sebenarnya. Melalui simulasi ini, peserta dapat langsung mempraktikkan urutan perawatan jenazah, mulai dari memandikan, mewudukan, hingga mengkafani, sambil membaca lembar doa dan niat yang telah dibagikan sebelumnya. Pemberian kertas berisi doa-doa tersebut memudahkan peserta untuk mengingat bacaan penting yang sering terlupakan, sehingga dapat meningkatkan akurasi praktik dan meminimalkan kesalahan.

Selain itu, panitia menyiapkan tiga ember yang masing-masing diberi label air bersih, air sabun, dan air kapur barus. Penggunaan tiga jenis air ini mengikuti tuntunan fiqh dalam perawatan jenazah, di mana jenazah dimandikan terlebih dahulu dengan air bersih, kemudian disabuni untuk mengangkat kotoran, dan diakhiri dengan air yang dicampur kapur barus agar memberikan keharuman serta penghormatan terakhir bagi mayit. Persiapan alat yang sederhana namun sesuai dengan aturan syariat ini menjadi bentuk nyata bahwa praktik Tajhizul Mayyit dapat dipelajari dan diaplikasikan dengan mudah oleh masyarakat, tanpa memerlukan peralatan khusus.

Melalui rangkaian praktik tersebut, masyarakat tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga pengalaman langsung yang bersifat aplikatif, yang diharapkan menumbuhkan rasa percaya diri ketika suatu saat mereka benar-benar harus menghadapi situasi pengurusan jenazah. Dengan demikian, kegiatan ini tidak sekadar menjadi simulasi, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran agama yang mendalam sekaligus sarana pemberdayaan masyarakat dalam bidang ibadah sosial (*fardhu kifayah*). Kegiatan praktik Tajhizul Mayyit di Desa Muara Botung memberikan efek ganda bagi masyarakat, baik dari sisi pengetahuan maupun dari sisi sosial-keagamaan.

Pertama, peningkatan wawasan dan keterampilan. Melalui praktik langsung, khususnya dengan simulasi menggunakan boneka dan panduan doa tertulis, para peserta terutama ibu-ibu dapat memahami tata cara perawatan jenazah dengan lebih akurat. Hal ini penting karena dalam praktik sehari-hari, sering kali masih ditemukan kesalahan kecil dalam pengurusan jenazah, baik pada bacaan doa maupun urutan proses. Dengan adanya pelatihan, masyarakat memiliki bekal yang lebih kuat untuk melaksanakan kewajiban *fardhu kifayah*.

Kedua, penguatan solidaritas sosial dan religiusitas. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana pembelajaran, tetapi juga mempererat hubungan antarwarga. Melalui kegiatan bersama, masyarakat merasakan kebersamaan dalam menunaikan kewajiban keagamaan yang bersifat kolektif. Nilai gotong royong dan rasa saling peduli semakin tumbuh, sehingga solidaritas sosial dapat terjaga. Temuan ini selaras dengan pengabdian masyarakat di Ngetrep yang menekankan bahwa Tajhizul Mayyit mampu menguatkan ikatan sosial keagamaan. Hal yang sama juga terlihat dalam program pendampingan di Jember, di mana kegiatan berbasis komunitas memperkuat ukhuwah dan meningkatkan semangat keagamaan masyarakat (Maksunah et al., 2023).

Ketiga, pendekatan yang kontekstual dan sensitif terhadap kondisi lokal. Pelaksanaan kegiatan pada malam hari serta dominasi partisipasi ibu-ibu menunjukkan bahwa mahasiswa KKN mampu menyesuaikan metode dengan kondisi sosial setempat. Malam hari dipilih agar tidak mengganggu aktivitas siang warga, sementara fokus pada ibu-ibu sebagai peserta utama mencerminkan kesadaran akan peran sentral perempuan dalam praktik keagamaan domestik. Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian pengabdian masyarakat lain yang menekankan pentingnya partisipasi kaum perempuan dalam kegiatan Tajhizul Mayyit, misalnya di Jember dan di Sulawesi Selatan, di mana perempuan berperan dominan dalam pewarisan praktik keagamaan lokal (Sabrina et al., 2023).

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya membekali masyarakat dengan keterampilan teknis dalam perawatan jenazah, tetapi juga memperkuat nilai solidaritas, religiusitas, dan relevansi sosial yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat Muara Botung.



Gambar 1. Dokumentasi Praktek Tajhizul Mayit

Kesimpulan

Pelaksanaan praktik Tajhizul Mayyit pada malam hari (13 Agustus) oleh mahasiswa KKN di Desa Muara Botung telah efektif dalam mengembangkan pemahaman keagamaan masyarakat, khususnya ibu-ibu, melalui metode simulasi dengan boneka, pemberian niat-doa tertulis, dan penggunaan alat praktik yang jelas (tiga ember).

Referensi

- Aini, U. N., Zahro, S. F., Idamaningati, I., Sarif, M. M. A., Sa'djiyah, S. H., Sukma, Y. N., Ikha'a, A. A., Muzaki, M. M., Rozaq, M. A., Ramadhani, A., & Fawa'id, M. W. (2024). Pelatihan Tajhizul jenazah untuk Membekali Keterampilan Praktis dalam Mengurus Jenazah. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 572–577. <https://doi.org/10.30762/welfare.v2i3.1651>
- Kamaludin, 'Aisy, L., Afiah, A. B., & Fadilah, N. (2023). Pembinaan Praktek Mengkafani Janazah Di Dusun Sidomulyo Desa Sumberwaru Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo. *Khidmah: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 64–71.
- Maksunah, I. Z., Sulthon, A., Mahfudz, M. L., & Arifin, M. K. (2023). Pendampingan Praktik Tajhizul Mayit Bagi Kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga. *Ta'awun: Jurnal Pengabdian*, 2(1), 10–21.
- Sabrina, E., Syafaat, M. Y., & Wulandari, R. F. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Desa Sebakung Jaya melalui Pelatihan Fardhu Kifayah untuk Pengurusan Jenazah. *Simas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 119–125.
- Seituni, S., Ambarsari, I. F., Maliya, A., Fitriati, D., Permatasari, I., & Hakim, L. (2021). Pendampingan Pelatihan Tajhizul Mayit Berbasis Participatory Action Reseach pada Ibu-Ibu PKK Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Untuk Negeri*, 4(1), 50–56. <https://jurnal.narotama.ac.id/index.php/un-penmasxxxxxxxxxx%7C50>.